

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM *KELONG*

KARYA MANGNGASSAI DAENG DJIWA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

MUH ZAM'AH

Nomor Pokok: F51114508

Makassar

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 8147/UN4.7.8/P.K.03.00/2020 tanggal 25 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa Perbandingan dalam *Kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa”** untuk di teruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

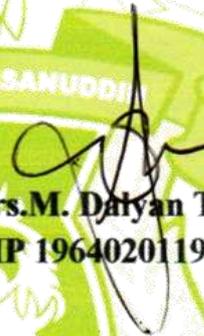
Makassar, 28 Desember 2020

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II

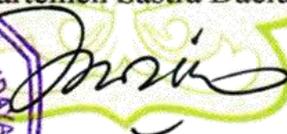


Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum
NIP 196402011990021002

Disetujui untuk di teruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah




Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum
NIP 19701231198031078

SKRIPSI

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM *KELONG* KARYA
MANGNGASSAI DAENG DJIWA**

Disusun dan diajukan oleh:

MUH ZAM'AH

No Pokok: F511 14 508

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 25 *Desember* 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001



Drs. M. Dalvan Tahir, M. Hum
NIP 196402011990021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akif Duli, M.A
NIP 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



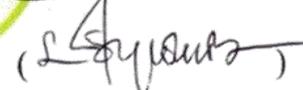
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum
NIP 19701231198031078

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 28 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa Perbandingan dalam *Kelong Karya Mangngassai Daeng Djiwa*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M. Hum ()
 2. Sekretaris : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
 3. Penguji I : Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 4. Penguji II : Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M. Hum ()
 6. Konsultan II: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Zam'ah
NIM : F51114508
Departemen : Sastra Daerah
Judul : Gaya bahasa perbandingan dalam *kelong karya* Mangngassai Daeng Djiwa

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 26 Desember 2020



(Muh Zam'ah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada peneliti. Allah SWT adalah sang pemberi nikmat, sang pemberi motivasi, dan inspirasi kepada segenap insan manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, Penulismenghanturkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat Nabiullah Muhammad SAW. Peneliti menyadari bahwa, skripsi ini menjadi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan yang terdapat di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bersedia menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif dalam memberikan sebuah perspektif demi peningkatan kualitas skripsi ini ke depannya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Ada banyak tantangan (*challenge*) yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Tantangan tantangan (*challenges*) ini pula yang mampu memberikan kontribusi besar bagi pendewasaan penulis. Penulis belajar bahwa Allah SWT selalu punya cerita indah bagi hamba-Nya melalui berbagai tahapan dan jalan-Nya. Rasa syukur yang

sebesar-besarnya penulis ucapkan Kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyanyang.

Disisi lain, hal terbesar yang penulis sadari juga yakni dari hati yang terdalam bahwa skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tidak pernah mengeluh dalam medidik penulis, tiada henti melantunkan doa pada sujud tiap sholatnya, dan tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis, yakni Ayahanda Bapak Burhanuddin dan Ibunda Ny Mastang, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Penulis mengucapkan terima kasih selama ini di usia yang sudah menua tiada henti memberikan dukugan jasmani dan rohani. Semoga Allah SWT mendengar doa-doa penulis kiranya kedua orang tua penulis diberikan umur yang panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan-Nya. Penulis menyakini bahwa persembahan skripsi ini tiada setitikpun sepadan dengan perjuangan kedua orang tua yang tidak pernah mengeluh dalam membesarkan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum sebagai Konsultan I dan Bapak Drs. Dalyan Tahir, M.Hum. sebagai Konsultan II. Beliau-beliaulah yang telah meluangkan waktunya guna membimbing, memberikan nasihat, dan senantiasa mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta terima kasih telah meluangkan waktu di tengah pandemic COVID-19. Penulis menghanturkan permohonan doakepada Allah SWT semoga beliau-beliau mendapat balasan berupa amal jariah di kemudian hari, diberikan umur panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT Sang Maha Pencipta.

Melalui kata pengantar ini pula sebagai bagian dari kesempatan berharga, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan oleh penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah. Semoga Allah SWT menilai segala kebaikan Bapak sebagai amal jariah di kemudian hari. Ucapan permintaan maaf juga penulis sampaikan kepada Ketua Departemen atas segala kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama menjadi mahasiswa hingga memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah;
2. Para Bapak/Ibu dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak awal penulis menginjakkan kaki di Departemen Sastra Daerah hingga memperoleh gelar sarjana sastra. Saya menyadari bahwa ada banyak kesalahan dan tingkah laku buruk yang telah dilakukan oleh penulis selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas hal-hal tersebut. Penulis juga berterima kasih atas segala cerita indah yang dialami peneliti. Terima kasih teruntuk semua dosen di Departemen Sastra Daerah yakni Bapak Dr. Andi Akhmar, S.S., M.Hum., Ibu Dr. Dafirah As'ad, M.Hum, Bapak Pammuda, S.S., M.Si., Ibu Dr. Ery

Iswari, M.Hum, Ibu Hunaeni, S.S., M.Si., Bapak Drs. M Daylan Tahir, M.Hum., Ibu Dr. Gusnawaty Anwar, Ibu Esti Pertiwiningsih, S.S., M.Hum, Ibu Basiah, S.S., MA., dan Bapak Burhan Kadir, S.S., M.A. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta kasih yang telah diberikan kepada penulisselama proses menempuh pendidikan (S1). Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Bapak/ Ibu Dosen;

3. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf/ pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak di kemudian hari;
4. informan selama proses penelitian, yakni Bapak Manggasai Daeng Djiwa selaku penulis *kelong*;
5. Saudara-saudara penulis, Kakak Tercinta Zulaikha, S.T. Adik-adik tercinta Maryam Burhanuddin, Aisyah Burhanuddin, dan Safira Burhanuddin atas segala cinta kasih dan kasih sayang yang telah dan/ atau sedang diberikan kepada peneliti. Tanpa kalian peneliti tidak memperoleh wadah untuk meluapkan keluh kesah peneliti. Terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan kalian semua yang umur panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan-Nya. Serta dilancarkan segala urusan kalian. Saudara-saudarku kalian adalah harta yang paling indah bagi penulis;
6. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta “SINRILIK 2014” yang berjumlah 25 orang. Terima kasih atas segala

cerita indah, kenangan lucu, berbagi, dan belajar, dan bergurau bersama. Semoga kalian semua selalu diberikan kenikmatan sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik telah mencapai sukses. Tetap rendah hati untuk kalian semua. Izinkan penulis menyebut satu per satu nama kalian, yakni Adnan Arifin (Alm) tenanglah engkau disisi-Nya, Nur Rahma, Yuni Kartika, Nur Insan, Irdawati Santi, Sulfina Safitri Nur, Yaumil Fahmi Akbar, Nur Muhlis, Wahyuni Permata Sari, Syamsiah, Umirnowati, Karmila, Andi Tenri Bali Baso, Lilis Karlina, Evy Tamala Sari, Desi, Zakaria, Muh. Aksan, Muh. Syaiful, Eti Wahyuni, dan Muh. Hardi Wandi. Peneliti menyayangi kalian bagaikan, kalian adalah saudara berharga bagi peneliti;

7. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;
8. Teman-teman KKN UNHAS GEL 102 tercinta yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi yang membuat penulis semakin termotivasi dalam menulis dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik;
9. Seluruh teman Teman POS R12 terimakasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini kepada penulis;
10. Keluarga besar RISMA yang tidak ada hentinya memberikan dukungan di kala senang, sedih, dan bahagia. Penulis senantiasa mengucapkan terima kasih kepada kalian semua. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga segala bantuan dan perhatian yang peneliti terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam menunjang penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *kelong*, terkhusus pada *kelong* yang dikarang oleh Mangngassai Daeng Djiwa yang merupakan bagian dari *kelong* Makassar.

Makassar, Juli 2020

Penulis,

Muh. Zam'ah

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoretis	7
b. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Gaya Bahasa	9
2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	16
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir	29
D. Definisi Operasional	30
<u>BAB III</u> METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Objek Penelitian	•
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	•
D. Metode Pengumpulan Data	34

BAB IV PEMBAHASAN	38
A. Analisis gaya bahasa perbandingan dalam kelong Mangngassai Daeng Djiwa	40
B. Jenis gaya bahasa perbandingan yang paling dominan digunakan dalam <i>kelong</i> <i>Mangngassai Daeng djiwa</i>	62
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	35
-------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penyebaran Gaya Bahasa Pada Teks Kelong	61
Tabel 1. Persentase Gaya Bahasa Perbandingan yang Dominan.....	65
Tabel 2. Gaya Bahasa Perbandingan yang Dominan.....	66

ABSTRAK

Muh. Zam’ah. 2020. Skripsi ini berjudul “**Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kelong Karya Mangnggasai Daeng Djiwa**”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Di bimbing oleh **Ery Iswari, M.Hum (Konsultan I)** dan **M. Dalyan Tahir, M.Hum (Konsultan II)**.

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa perbandingan pada *kelong* karya Mangnggasai Daeng Djiwa. *Kelong* karya Mangnggasai Daeng Djiwa yang dianalisis bergenre percintaan dengan menggunakan Bahasa Makassar. Jumlah *kelong* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak lima teks *kelong* yang dipublikasikan di media sosial *facebook* milik Mangnggasai Daeng Djiwa. Adapun kelima teks *kelong*, yakni *Kukana Bunga Saruni*, *Bokoma’ Ripangngitunnu*, *Nurapang Racung*, *pammarisinnu*, dan *Sarengta tosseng*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dengan mengumpulkan beberapa referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, memilih teks *kelong* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Serta pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke penulis *kelong*, yakni Mangnggasai Daeng Djiwa di Perumahan BTN Aura, Kabupaten Gowa. Tujuan dari penelitian ini, terdiri atas 1). Mengetahui gaya bahasa perbandingan pada *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa dan 2). Menganalisis gaya bahasa perbandingan yang dominan pada *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan sebuah hasil secara detail dan menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, terkhusus untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang dominan pada *kelong* karya Mangnggasai Daeng Djiwa. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data secara akurat dan detail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada ke lima teks *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa, terdiri atas gaya bahasa Metafora, perumpamaan, dan personifikasi dan 2). Gaya bahasa perbandingan yang dominan pada kedelapan teks *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa, yakni gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora yang dominan terdiri atas metafora antropomorfik, metafora sinestesis, dan metafora konkret ke abstrak.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, *Kelong*, Mangngassai Daeng Djiwa

ABSTRACT

Muh. Zam'ah. 2020. This thesis is entitled “**Analysis of Comparative Languages Styles in *Kelong* by Mangnggasai Daeng Djiwa**”. Local Literature Department, Faculty of Cultural Sciences. Supervised by **Ery Iswari, M.Hum (Consultant I)** and **M. Dalyan Tahir, M.Hum (Consultant II)**.

This study examines the comparative language style of *Kelong* by Mangnggasai Daeng Djiwa. *Kelong* by Mangnggasai Daeng Djiwa which analyzed the romance genre using Makassar language. The number of *kelong* as sampled in this study were five *kelong* texts published on the Facebook social media owned by Mangnggasai Daeng Djiwa. The five *kelong* texts are *Kukana Bunga Saruni*, *Bokoma ri panggainnu*, *Nurapang racung*, *Pammarisinnu*, and *Sarengta tosseng*. The data was collected by means of literature study by collecting several references related to the object of research, selecting the *kelong* text using purposive sampling method. And data collection was also carried out by conducting direct research to the writer of the *kelong*, namely Mangnggasai Daeng Djiwa at BTN Aura Residence, Gowa Regency. The objectives of this study consisted of 1). Knowing the comparative language style in the *kelong* by Mangnggassai Daeng Djiwa and 2). Analyzing the dominant comparative language style in *kelong* by Mangnggassai Daeng Djiwa. This type of research is a qualitative descriptive study that seeks to describe a result in detail and thoroughly. In addition, this study also uses quantitative methods, especially to analyze the dominant style of comparative language in *kelong* by Mangnggasai Daeng Djiwa. This research tries to collect data accurately and in detail. The results showed that 1). The comparative language style found in the five *kelong* texts by Mangnggassai Daeng Djiwa consists of metaphor, parable, and personification language styles, and 2). The dominant comparative language style in the eight *kelong* texts by Mangnggassai Daeng Djiwa is the metaphorical language style. The dominant methaporic language style consist of anthromorpihic methapors, synesthetic methapors, and concrete to abstract methapors.

Keywords: Language Styles, *Kelong*, Mangngassai Daeng Djiwa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah sarana bentuk tulisan yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalamannya kepada orang lain. Dikatakan sarana karena karya sastra menjadi media atau alat penyampaian pesan dari pengarang atau penyair kepada pembaca atau penikmat. Didalam menyampaikan gagasannya, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediana.

Penggunaan bahasa sebagai sarana, alat, atau media penyampaian pesan menjadikan dunia sastra menempati posisi yang khusus. Dikatakan demikian karena bahasa selalu ada, sebab dialah menjadi *kelong*, sudah memiliki makna. Akan tetapi, bahasa yang digunakan telah mencirikan dirinya, kebahasaan sebagai penulis, itulah sebabnya gaya bahasa tertentu melekat pada pengarang tertentu pula. Selain itu, pengarang juga pada dasarnya selalu memanfaatkan sarana bahasa yang disiapkan oleh tradisi diantaranya metafora, kiasan, majas, dan bahasa pepatah yang tidak lain dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Kekhasan bahasa sastra terdapat pada penggunaan bahasa-bahasa indah yang mampu memberikan efek tertentu kepada pembaca. Sebagaimana dikemukakan atas Tarigan (1986:5) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan

untuk meningkatkan efek tertentu kepada pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra dalam masyarakat Makassar adalah *kelong*. *Kelong* merupakan peninggalan budaya yang mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya secara simbolik. Hal ini merupakan suatu ciri khas dari salah satu bentuk pengekpresian ide, pikiran maupun perasaan serta pernyataan masyarakat Makassar yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menyampaikan pesan atau mengeskpresikan diri dalam *kelong* sangatlah tergantung pada cara pernyataan susunan kata-kata yang digunakan.

Meskipun *kelong* sudah dikenal orang Makassar sejak zaman dahulu sampai sekarang, namun eksistensinya sebagai karya sastra belum banyak dikenal karena *kelong* hanya dikenal sebagai nyanyian saja. *Kelong* dimasukkan dalam bentuk puisi karena singkat dan jelas serta memiliki bait sebagaimana ciri dari puisi.

Kelong dapat disamakan dengan pantun dan puisi lama seperti ungkapan, pepatah dan lain-lain sebagainya. *Kelong* merupakan media yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan penciptanya kepada orang lain karena dianggap mencerminkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai produk dari kebudayaan Makassar *kelong* itu juga harus mengimbangi kemajuan peradaban.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa dalam *kelong* merupakan sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman (1993:3)

mengemukakan bahasa bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Menurut Basang (1988:22), *kelong* diungkapkan dalam bentuk puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris. Bentuk *kelong* dapat dibandingkan dengan bentuk pantun masing-masing terdiri dari empat baris dalam satu bait. Di dalam sebuah karya sastra, penggunaan gaya bahasa yang khas adalah sesuatu yang dianggap penting. Hal ini dikarenakan gaya bahasa berfungsi sebagai unsur yang memperindah sebuah karya sastra.

Mengacu pada definisi tersebut, dapat dikatakan sebuah *kelong* jika dipisahkan dari alunan melodinya berbentuk sebuah sajak. *Kelong* termasuk dalam genre sastra karena lirik dalam karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:853). Lirik merupakan bentuk sastra yang tidak berbeda dengan puisi namun disajikan dengan bentuk nyanyian, lirik termasuk dalam genre sastra imajinatif. Setiap lirik *kelong* yang telah di buat memiliki tujuan tertentu yang ingin di sampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. *Kelong* berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang.

Berbicara tentang penggunaan gaya bahasa dalam *kelong*, tentulah gaya bahasa yang digunakan mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik gaya bahasa yang digunakan dalam *kelong* adalah menonjolkan sifat puitisnya. Sebagaimana diketahui bahwa *kelong* merupakan sesuatu yang dibentuk, sesuatu

yang dibuat, dan sesuatu yang di imajinasikan. Demikian halnya dalam sebuah *kelong*, akan memiliki gaya bahasa yang khas dalam setiap lirik-liriknya yang kemudian di mediakan lewat bahasa.

Salah satu *kelong* yang menarik dibicarakan yang terkait dengan gaya bahasa adalah *kelong* yang dikarang oleh Mangngassai Daeng Djiwa. Dikatakan menarik karena ini dapat dikenali penciptanya. Sementara *kelong* Makassar pada umumnya bersifat anonim. Mangngassai Daeng Djiwa dalam menciptakan *kelongnya* tentu saja memanfaatkan sarana bahasa sebagai media untuk mengeskpresikan perasaan dan pengalaman dengan menggunakan gaya bahasa. Karya-karyanya ditulis berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dengan menyelipkan sesuatu yang sarat akan makna dan nilai di dalamnya.

Mangngassai Daeng Djiwa dalam mempublikasikan atau memperkenalkan karya-karyanya mengikuti era perkembangan digital. Media *facebook* di pilih oleh Mangngassai Daeng Djiwa sebagai media publikasi karena akses *facebook* yang mudah dan banyak di gandrungi oleh masyarakat. Mangngassai Daeng Djiwa senantiasa berusaha untuk memperkenalkan karyanya ke khalayak masyarakat sebagai bentuk untuk melestarikan bahasa dan mendidik generasi muda.

Pada umumnya teks *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa menggunakan gaya bahasa yang menggunakan pola rima dengan struktur kalimat yang terdiri dari empat larik setiap baitnya. Larik pertama terdiri dari delapan suku kata, larik kedua delapan suku kata, larik ketiga, lima suku kata, larik keempat memiliki

delapan suku kata dan merepresentasikan sebuah percintaan, penyesalan, dan kasih sayang. Hal ini juga sesuai dengan kaidah karya sastra Makassar.

Gaya bahasa yang digunakan dalam *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa memiliki keunikan yang dapat menarik perhatian pembaca. Pengarang senantiasa menggunakan gaya bahasa yang menggambarkan sebuah kesedihan. *Kelong* sebagai karya sastra memiliki gaya bahasa yang khas dan makna yang tersirat di dalamnya. Gaya bahasa yang di gunakan di dalam sebuah *kelong* dapat membantu pendengar untuk memahami gagasan yang ingin di sampaikan, merasakan emosi yang ingin dimunculkan, dan melihat kreativitas yang ingin ditampilkan oleh penciptanya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gaya Bahasa Perbandingan dalam *kelong* Karya Mangngassai Daeng Djiwa”. Peneliti juga menyadari bahwa belum adanya penelitian yang mengkaji tentang *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan gaya bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, terdapat gaya bahasa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Terdapat gaya bahasa yang khas dalam teks *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa;
2. Terdapat makna yang tersirat dan pesan yang harus dikaji sehingga dapat dimengerti oleh penikmat;

3. Simbol yang terdapat pada teks *kelong* Mangngasai Daeng Djiwa;
4. Gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada teks *kelong* Mangngasai Daeng Djiwa;
5. Implikasi gaya bahasa pada teks *kelong* Mangngasai Daeng Djiwa;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang mengandung sejumlah masalah yang luas. Untuk menghindari kemungkinan analisis yang menyimpang, perlu ditetapkan batasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dari pokok persoalan yang sebenarnya. Penulis membatasi permasalahan pada:

1. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.
2. Pesan yang terkandung dalam *kelong* Mangngasai Daeng Djiwa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, tulisan ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Jenis gaya bahasa perbandingan apa sajakah yang terdapat pada *kelong* karya Mangngasai Daeng Djiwa?
2. Jenis gaya bahasa perbandingan apa sajakah yang dominan digunakan pada *kelong* karya Mangngasai Daeng Djiwa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian gaya Bahasa dalam teks *kelong* ciptaan Mangngasai Daeng Jiwa bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gayabahasa perbandingan apa sajakah yang terdapat pada *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa.
2. Mengungkap gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan pada *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih ide dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang karya sastra, khususnya *kelong* daerah.
2. Sebagai bentuk upaya dalam menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam menciptakan karya sastra, khususnya *kelong* daerah.
3. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah, sehingga pembaca dan peneliti berikutnya dapat memiliki acuan dalam pengkajian karya sastra berupa teks *kelong*, khususnya *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini menambah pegetahuan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berupa *kelong*, khususnya *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa.

2. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya tentang *kelong* daerah Sulawesi Selatan, yang di mana *kelong* merupakan bagian dari karya sastra. Serta membantu peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi landasan atau pedoman pemerintah untuk mendukung agar menjaga eksistensi dan pelestarian *kelong* daerah, sehingga dapat mendukung pengarang dalam menciptakan karya sastra, dalam hal ini *kelong* daerah menjadi lebih baik kedepannya.
4. Menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya mengkaji *kelong* daerah sebagai bagian dari karya sastra yang sangat perlu untuk dilestarikan.
5. *Kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa dapat diketahui secara luas oleh masyarakat umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-191). Menurut Leech & Short (1984: 10), style menyarankan pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa bagi Ratna (2007: 232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat '*style*' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Gaya bahasa menurut Slamet Muljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Gaya bahasa juga disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya

bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 113).

Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara indah. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*).

Sarana retorika tiap periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan setiap penyair mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya (Pradopo, 2009: 93-94). Sarana retorika pujangga baru sesuai dengan konsepsi estetikanya yang menghendaki keseimbangan yang simetris dan juga aliran romantik yang penuh curahan perasaan.

Maka sarana retorika yang dominan ialah *tautologi*, *pleonasme*, keseimbangan, *retorik retisense*, *paralelisme*, dan penjumlahan (*enumerasi*). Sarana retorika yang tidak sering digunakan yakni *paradoks*, *hiperbola*, *pertanyaan retorik*, *klimaks*, kiasmus (Pradopo, 2009: 94). Angkatan 45, sesuai dengan aliran *realisme* dan *ekspresionalisme*, banyak mempergunakan sarana retorika yang bertujuan intensitas dan *ekspresivitas*, diantaranya: *hiperbola*, *litotes*, *tautologi*, dan penjumlahan (Pradopo, 2009).

Sebelum dijabarkan lebih lanjut tentang hakikat gaya bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat mengenai stilistika. Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik:

“Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161)”

Gaya dalam ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2005: 161). Sebelum ada stilistika, bahasa karya sastra sudah memiliki gaya yang memiliki keindahan.

“Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membugkus rapi gagasan penulis. (Endraswara, 2003: 71)”

Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Pradopo, 2005: 162). Hubungan antara bahasa dan sastra sering bersifat dialektis. Sastra sering mempengaruhi bahasa sementara itu sastra juga tidak mungkin diisolasi dari pengaruh sosial dan intelektualitas. Analisis stilistika digunakan untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2003: 72). Lebih lanjut, Suwardi menambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan

sekaligus membawa makna. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra.

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin stilus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis” (Aminuddin, 2009: 72). Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan pengertian tersebut (Scharbach dalam Aminuddin 2009: 72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas gaya dapat disimpulkan dengan tatanan yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah

masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya. Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Kalaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan. Bahasa sastra adalah bahasa khas (Endraswara, 2003: 72). Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasayang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang.

Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot. Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra.

Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004: 112) termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akal suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110). Sejalan dengan Sayuti, Endraswara (2003: 73) juga menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing. Zhang (2010: 155) menjelaskan bahwa *"Literary stylistics is a discipline mediating between linguistics and literary criticism. Its concern can be simply and broadly defined as thematically and artistically motivated verbal choices"* ("gaya bahasa sastra adalah disiplin mediasi antara linguistik dan kritik sastra. Disisi lain dapat sederhana dan secara luas didefinisikan sebagai tematik dan artistik termotivasi pilihan verbal"). Dengan

kata lain, objek tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai tematik dan estetika yang dihasilkan oleh linguistik bentuk, nilai-nilai yang menyampaikan visi penulis, nada dan sikap, yang bisa meningkatkan afektif atau kekuatan emotif pesan yang memberikan sumbangan untuk karakterisasi dan membuat fiksi realitas fungsi lebih efektif dalam kesatuan tematik.

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Sudjiman (1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan

pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112). Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113).

Adapun jenis gaya bahasa, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2009:8),berpendapat bahwa “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain”.

Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: *perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi dan koreksio atau epanortosis*.

1. Perumpamaan adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan tentang dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya

bahasa memberikan penyamaan kepada dua hal yang memiliki hubungan antara keduanya.

2. Metafora adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai persamaan atau perbandingan antara kedua hal tersebut.
3. Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sifat yang dimiliki manusia dengan suatu benda yang tak bernyawa.
4. Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insan. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat suatu benda kepada sifat atau tingkah laku manusia.
5. Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa yang memiliki keterikatan antara sesuatu dalam bagian yang menyatu.
6. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang memberikan perbandingan terhadap kata-kata yang memiliki makna semantik yang bertentangan.

7. *Pleonasme* atau *tautologi* adalah gaya bahasa yang memakai kata berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan, tetapi jika kata-kata tersebut dihilangkan maka maknanya tetap utuh.
8. Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dan pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata yang berlebihan, namun pada hakikatnya dapat diganti dengan satu kata saja.
9. Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang terlebih dahulu digunakan sebelum munculnya gagasan yang sebenarnya.
10. Koreksi atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa koreksi atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu baru pada akhirnya memperbaiki yang tidak benar.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (2009:53), berpendapat bahwa “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-

kata yang ada”. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya. Adapun gaya bahasa pertentangan ini meliputi: *hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis atau preterisio, hiperbaton atau histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.*

1. *Hiperbola* adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya atau sifatnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan secara berlebihan dari maksud sebenarnya, baik jumlah, ukuran maupun sifat dari suatu hal.
2. *Litotes* adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa litotes merupakan suatu ungkapan yang menyatakan suatu hal dengan mengecil-gecilkan suatu hal dari kenyataan sebenarnya.
3. *Ironi* adalah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud untuk mengolok-olok suatu hal secara kebalikannya.
4. *Oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Dapat

dipahami bahwa gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya.

5. *Paronomasia* adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paronomasia merupakan gaya bahasa yang diungkapkan melalui sederetan kata yang berbunyi sama namun memiliki arti yang berlainan.
6. *Paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paralipsis merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.
7. *Zeugma* adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa zeugma merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan menggunakan dua buah kata yang memiliki makna bahasa yang bertentangan.
8. *Silepsis* adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar tetapi secara semantik tidak benar. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa silepsis merupakan gaya bahasa yang secara susunan kalimatnya benar, namun secara maknanya tidak benar.

9. *Satire* adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk tidak mengiyakan sesuatu atau menolak sesuatu dengan ejekan atau tertawaan.
10. *Inuendo* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dapat dipahami bahwa inuendo adalah gaya bahasa yang berbentuk sindiran untuk sesuatu hal dengan maksud untuk menghilangkan kenyataan sebenarnya.
11. *Antifrasis* adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan menggunakan ungkapan kata dengan makna sebaliknya atau bukan makna yang sebenarnya.
12. *Paradoks* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang kata-katanya bertentangan dengan makna atau kenyataan sebenarnya.
13. *Klimaks* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang urutan gagasan yang diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya.

14. *Antiklimaks* adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting menjadi gagasan-gagasan yang kurang penting. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang menggunakan gagasan terpenting terlebih dahulu baru disusul oleh gagasan yang kurang penting.
15. *Apostrof* adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Dapat dipahami bahwa apostrof merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan untuk mengalihkan pernyataan dari yang ada kepada yang tidak ada.
16. *Anastrof* atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dapat dipahami bahwa anastrof merupakan gaya bahasa yang muncul dengan membalikkan susunan kata yang sering digunakan dalam kalimat.
17. *Apofasis* atau preterisio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi tampak seperti menyangkalnya. Dapat dipahami bahwa apofasis merupakan gaya bahasa yang berisi penegasan tentang sesuatu, namun dipakai untuk tidak mengiyakan sesuatu.
18. *Histeron proteron* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar. Dapat dipahami bahwa histeron proteron merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan tentang kebalikan dari sesuatu yang masuk akal.
19. *Hipalase* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Dapat dipahami

bahwa hipalase merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan pernyataan antara suatu pertalian hubungan secara langsung dari dua unsur gagasan.

20. *Sinisme* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dapat dipahami bahwa sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk ungkapan sebagai sindiran atas ketidakyakinan yang mengandung ejekan terhadap niat baik seseorang.

21. *Sarkasme* adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Dapat dipahami bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan sebagai bentuk sindiran yang keras dan tidak menyenangkan kita mendengarnya.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (2009:119), berpendapat bahwa "Gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu dengan suatu hal dengan suatu yang lainnya". Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan sesuatu yang lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Adapun gaya bahasa pertautan ini meliputi: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton dan polisindeton.

1. *Metonimia* adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai

penggantinya. Dapat dipahami bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berdasarkan kriteria atau bentuk sesuatu yang dikaitkan dengan nama orang, barang atau yang lain sebagai pengganti.

2. *Sinekdoke* adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Dapat dipahami bahwa sidekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyatakan makna sebagian sebagai pengganti makna keseluruhannya, atau sebaliknya.
3. *Alusi* adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Dapat dipahami bahwa alusi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu peristiwa atau tentang seorang tokoh secara tidak langsung berdasarkan pengetahuan atau pendapat yang dimiliki oleh pengarang dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki pembaca untuk menangkap apa yang diungkapkan oleh pengarang.
4. *Eufemisme* adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Dapat dipahami bahwa eufemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan lebih halus untuk

mengganti ungkapan dirasakan kasar yang dianggap tidak menyenangkan.

5. *Eponim* adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Dapat dipahami bahwa eponim merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan berupa nama seseorang yang digunakan untuk menyatakan sifat tertentu.
6. *Epitet* adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Dapat dipahami bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan untuk menyatakan sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal.
7. *Antonomasia* adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dapat dipahami bahwa antonomasia merupakan gaya bahasa yang memakai ungkapan jabatan sebagai pengganti nama seseorang.
8. *Erotesis* adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Dapat dipahami bahwa erotesis merupakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan tidak menuntut adanya jawaban dari pendengar.
9. *Paralelisme* adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi

yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dapat dipahami bahwa paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat yang berimbang.

10. *Elipsis* adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Dapat dipahami bahwa elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur dalam kalimat yang lengkap.
11. *Gradasi* adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. Dapat dipahami bahwa gradasi merupakan gaya bahasa yang mengulang kembali satu atau beberapa istilah dalam kalimat dengan perubahan yang bersifat kongkrit.
12. *Asindeton* adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Dapat dipahami bahwa asindeton merupakan gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung diantara kata, frase atau klausa yang sederajat.
13. *Polisindeton* adalah gaya bahasa (yang merupakan kebalikan dari asindeton) yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Dapat dipahami bahwa polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata sambung diantara kata, frase atau klausa yang sederajat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Objek kajian dalam penelitian ini adalah *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa. Objek penelitian ini belum ada yang pernah mengkaji sebelumnya, akan tetapi adapun beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian dapat dilihat pada skripsi yang di tulis oleh: **Pertama**, skripsi yang di tulis oleh Mukrima (2011) yang berjudul “*Gaya bahasa dalam cerita Sitti Naharira Tinjauan stilistika*”. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang jenis jenis gaya bahasa dan gaya bahasa dominan yang terdapat cerita sitti naharirah. **Kedua**, skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam *kelong Rappo Pangngajai*” yang di tulis oleh Ardi (2019) dalam penelitian tersebut membahas tentang karya sastra modern yang mengunakan persajakan 8,8,5,8 dan terdiri atas empat bait dari setiap teksnya. **Ketiga**,skripsi dengan judul “Mengkaji Tentang Makna dan Nilai-Nilai *kelong battik-battik* di Kabupaten Kepulauan Selayar” yang ditulis Oleh Rahmati (2013).

Mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong battik-battik* dengan mengunakan pendekatan semantik. **Keempat** Adriani Nur (1996) yang berjudul *Gaya dan Efek dalam Élong Sagala*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *élong Sagala* adalah mantra pengusir penyakit yang merupakan bentuk kesusastraan Bugis yang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Mantra ini dipergunakan untuk berhubungan dengan alam beserta

isinya. Oleh karena itu, sikap religius manusia sangat diperlukan demi tercapainya suatu tujuan tertentu.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian terhadap teks *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa dengan menitik beratkan pada gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam teks *kelong* dan gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam teks *kelong*.

Teori yang dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam menjawab permasalahan pada *kelong* Mangngassai Daeng Djiwa menggunakan pendekatan Stilistika untuk mengungkap jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam *kelong* karya Mangngassai Daeng Djiwa. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. *Kelong* adalah karya sastra yang dimasukkan dalam bentuk puisi karena singkat dan jelas serta memiliki bait sebagaimana ciri dari puisi.
2. Stilistika adalah ilmu linguistik yang memfokuskan pada analisis gaya bahasa yakni mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberikan efek tertentu.
3. Gaya Bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek tertentu secara indah.
4. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada”. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya.
5. Metafora adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan yang samar-samar diantara dua hal yang berbeda.
6. Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.
7. Perumpamaan adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan tentang dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja dianggap sama.